

REFRESING KADER POSYANDU TENTANG PENCEGAHAN DAN DETEKSI STUNTING DI DESA TAPAK KECAMATAN PANEKAN KABUPATEN MAGETAN

Agung Suharto¹; Astin Nur Hanifah²; Heru SWN³; Teta Puji Rahayu ⁴; Sunarto⁵; Sulikah⁶;
Nurweningtyas⁷; Tinuk Esti Handayani⁸, Tutiek Herlina⁹, Nurlailis Saadah¹⁰, Budi Joko
Santosa¹¹, Nana Usnawati¹², Suparji¹³, Rahayu Sumaningsih¹⁴, Nuryani¹⁵, Triana
Septianti¹⁶, Astuti Setiyani¹⁷

¹⁻¹⁷Prodi Kebidanan Magetan Poltekkes Kemenkes Surabaya

E-mail: agungsuarto14@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received :01-08-2025

Revised :-15-08-2025

Accepted: 23-08-2025

Key words: Cadre

Refreshment, Stunting

Prevention, Detection

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Introduction: Posyandu cadres are community members who are involved in the community health center to manage the posyandu voluntarily. They are the main pillar and the front line of defense in improving the health status of the community because they are the ones who best understand the characteristics of the community in their area. Cadres also remind the community about the posyandu schedule, encourage pregnant women and parents of toddlers to come to the posyandu to monitor nutritional status and health. Objective: To determine the increase in knowledge of posyandu cadres in preventing stunting. Method: Conducting refresher posyandu cadres about prevention and detection of stunting in Tapak Village, the working area of the Panekan Community Health Center, Magetan Regency, including providing health information to cadres so that it can be passed on to the community. Training on measuring and determining nutritional status aims to enable cadres to determine the nutritional status of toddlers accurately and provide actual and accurate reports to the community health center. Results: Of the 18 Posyandu cadre participants who attended the Posyandu refreshing activity held on September 9, 2025 with material on stunting prevention and toddler growth detection at the Tapak Village Hall, Panekan District, Pre-test scores were obtained, a small portion received a score of 8, namely 11% and most received a score of 10, namely 44%. While

the post-test results obtained a small portion received a score of 9, namely 28% and most received a score of 10, namely 72%. Conclusion: There was an increase from the pre-test results to the post-test of knowledge and skills about stunting prevention in Posyandu cadres..

ABSTRAK

Pendahuluan: Kader posyandu adalah warga masyarakat yang dilibatkan puskesmas untuk mengelola posyandu secara sukarela. Mereka merupakan pilar utama dan garis pertahanan terdepan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat karena merekalah yang paling memahami karakteristik masyarakat di wilayahnya. Kader juga mengingatkan masyarakat jadwal posyandu, menghimbau ibu hamil dan orang tua balita agar datang ke posyandu untuk memantau status gizi dan kesehatan. Tujuan: Mengetahui peningkatan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan stunting. Metode: melakukan refreasing kader posyandu tentang pencegahan dan deteksi stunting di Desa Tapak wilayah kerja Puskesmas Panekan Kabupaten Magetan meliputi memberikan informasi kesehatan kepada kader agar dapat diteruskan kepada masyarakat. Pelatihan mengukur dan menentukan status gizi bertujuan agar kader mampu menentukan status gizi balita secara tepat dan memberikan laporan yang aktual dan akurat pada pihak puskesmas. Hasil: Dari 18 peserta kader posyandu yang hadir dalam kegiatan refreshing posyandu yang dilaksanakan pada 09 September 2025 dengan materi pencegahan stunting dan deteksi pertumbuhan balita di Balai Desa Tapak Kecamatan Panekan, Didapatkan nilai Pre tes, Sebagian kecil mendapatkan nilai 8 yaitu sebanyak 11% dan sebagian besar mendapatkan nilai 10 yaitu sebanyak 44%. Sedangkan hasil postes didapatkan sebagian kecil mendapatkan nilai 9 yaitu sebanyak 28% dan sebagian besar mendapatkan nilai 10 yaitu sebanyak 72%. Kesimpulan: Terjadi peningkatan dari hasil pre tes ke pos tes pengetahuan dan ketrampilan tentang pencegahan stunting pada kader posyandu.

PENDAHULUAN

Balita merupakan aset utama yang menentukan perkembangan suatu bangsa. Balita yang sehat akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, berprestasi, dan produktif, sedangkan balita yang mengalami masalah kesehatan selain akan menurunkan produktifitas pada masa selanjutnya juga akan menjadi beban negara. Usia balita sebagai tahapan perkembangan anak yang rentan terhadap berbagai serangan penyakit, termasuk penyakit kronis yang disebabkan kekurangan asupan zat gizi. Masalah gizi kronis pada balita yang sering terjadi adalah stunting yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya (Nurhidayah, Hidayati and Nuraeni, 2019).

Stunting (pendek) merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan karena adanya ketidakcukupan asupan zat gizi kronis atau penyakit infeksi kronis maupun berulang. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi stunting pada balita di Indonesia sebesar 30,8 %, angka tersebut menurun dari tahun 2013 yaitu 37,2 %. Dampak buruk akibat stunting jika tidak segera diatasi adalah gangguan pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme tubuh, imunitas rendah, serta terganggunya perkembangan otak. Hal tersebut akan berdampak panjang yaitu kemampuan kognitif dan prestasi belajar rendah, serta berisiko mengalami penyakit degeneratif seperti diabetes dan penyakit kardiovaskuler (Kemenkes RI, 2018).

Upaya pencegahan stunting perlu ditingkatkan untuk menurunkan angka kejadian stunting dan mencegah terjadinya dampak yang ditimbulkan. Peran orang tua sangat penting yaitu dengan memberikan ASI eksklusif, MPASI yang tepat, dan menjaga hygiene sanitasi agar sejak dini balita mendapatkan asupan gizi yang cukup dan terhindar dari penyakit infeksi. Sedangkan peran tenaga kesehatan juga tidak kalah penting seperti bidan desa dan kader posyandu yaitu mengingatkan dan menyadarkan orang tua untuk melakukan hal tersebut, sosialisasi edukasi gizi kesehatan kepada ibu hamil dan orang tua balita, memantau pertumbuhan bayi balita setiap bulan di posyandu. Pemantauan tinggi badan balita menurut umur merupakan upaya mendeteksi dini kejadian stunting agar dapat segera mendapatkan penanganan untuk menunjang tinggi badan optimal (Wilianarti *et al.*, 2022).

Kader posyandu adalah warga masyarakat yang dilibatkan puskesmas untuk mengelola posyandu secara sukarela. Mereka merupakan pilar utama dan garis pertahanan terdepan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat karena merekalah yang paling memahami karakteristik masyarakat di wilayahnya. Tugas kader di posyandu adalah 5 meja yaitu pendaftaran, pengukuran tinggi badan dan berat badan, pencatatan, penyuluhan gizi, dan pelayanan kesehatan. Tugas meja ke-2 dan ke-3 ini penting dalam menentukan bagaimana status gizi bayi balita terutama status tinggi badan menurut umur untuk mendeteksi kejadian stunting (Syahrir *et al.*, 2018).

Kader juga mengingatkan masyarakat jadwal posyandu, menghimbau ibu hamil dan orang tua balita agar datang ke posyandu untuk memantau status gizi dan kesehatan. Jika ditemukan balita yang mengalami masalah gizi termasuk stunting, kader akan melaporkan kepada bidan desa dan merujuk kepada puskesmas agar mendapatkan penanganan. Kader juga yang menyalurkan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dari puskesmas kepada balita gizi kurang ataupun stunting. Stunting dapat dicegah dengan memenuhi asupan gizi seimbang ibu sejak masa pra konsepsi (pembuahan) hingga masa 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) yaitu bayi usia 2 tahun. Kader posyandu mengedukasi remaja dan wanita usia subur untuk menjaga pola makan seimbang agar tidak mengalami KEK (kekurangan energi kronis) dan anemia. Dimana wanita yang mengalami KEK dan anemia jika hamil akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan panjang bayi pendek. Jika tidak ditangani secara tepat bayi tersebut akan tumbuh menjadi anak stunting (Putri and Sudiyat, 2021).

Akan tetapi dalam praktiknya, masih banyak kader yang mengukur tinggi/panjang badan dan berat badan balita tidak sesuai dengan prosedur yang tepat dan kesalahan dalam plotting grafik pertumbuhan. Plotting pada grafik pertumbuhan dalam KMS merupakan cara menentukan status gizi balita dengan cepat dan mudah diterapkan di masyarakat. Parameter untuk menentukan stunting adalah panjang/tinggi badan dan umur. Pengukuran panjang badan (posisi terlentang) pada balita usia 0-2 tahun, tinggi badan (posisi berdiri) pada balita usia 2-5 tahun. Plotting pada grafik pertumbuhan panjang badan/tinggi badan menurut umur (Purbowati, Ningrom and Febriyanti, 2021).

Kader posyandu hanya warga yang dengan sukarela bersedia mengabdikan dirinya kepada masyarakat terutama di bidang kesehatan. Oleh karena itu perlu diadakan kegiatan refresher, penyuluhan, dan pelatihan kader untuk meningkatkan ketrampilan kader dalam mengukur dan menentukan status gizi balita sehingga pelayanan kader optimal. Penyuluhan yaitu memberikan informasi kesehatan kepada kader agar dapat diteruskan kepada masyarakat. Pelatihan mengukur dan menentukan status gizi bertujuan agar kader mampu menentukan status gizi balita secara tepat dan memberikan laporan yang aktual dan akurat pada pihak puskesmas (Nurhidayah, Hidayati and Nuraeni, 2019).

Rumusan Masalah: Masih banyak kader posyandu Desa Tapak Kecamatan Panekan yang belum memahami tentang pengukuran pertumbuhan bayi dan balita dalam upaya pencegahan dan mendeteksi stunting sehingga diharapkan kader posyandu Kecamatan Panekan dapat mengikuti refresher kader posyandu ini.

Tujuan umum Agar kader posyandu Desa Tapak Kecamatan Panekan yang belum memahami tentang pengukuran pertumbuhan bayi dan balita dalam upaya pencegahan dan mendeteksi stunting pada bayi dan balita. Tujuan Khusus: 1. Terselenggaranya kegiatan refresher kader posyandu tentang pencegahan dan deteksi stunting Desa Tapak Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. 2. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu dalam pengukuran pertumbuhan bayi dan balita di Desa Tapak Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

Pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan ini bermanfaat bagi: 1. Kader Posyandu memahami secara benar, mampu dan mau serta menyadari pentingnya pengukuran pertumbuhan bayi dan balita dengan benar meliputi berat badan dan tinggi badan/panjang badan serta lingkar kepala. 2. Bagi ibu balita, mendapatkan hasil pengukuran pertumbuhan bayi dan balita dengan benar meliputi berat badan dan tinggi badan/panjang badan serta lingkar kepala secara benar. 3.

Membantu pencapaian kegiatan program pada Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan utamanya pada program kegiatan tumbuh kembang anak.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan yang dilakukan adalah melakukan refresher kader posyandu tentang pencegahan dan deteksi stunting di wilayah kerja Kecamatan Panekan dengan strategi sebagai berikut: Tahap 1. Penetapan peserta ditetapkan sebanyak + 40 orang peserta yang berasal dari kader posyandu di wilayah Desa Tapak Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Tahap 2. Pembentukan Kelompok Fasilitator:

Fasilitator adalah dari Tenaga Dosen Prodi Kebidanan Kampus Magetan yang saat ini berjumlah 20 orang Dosen. Tahap 3. Pembukaan dilakukan secara luring di Balai Desa Tapak Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan dan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya. Tahap 4. Rincian pelaksanaan 2 hari dengan penyampaian teori selama 1 hari dan 1 hari praktikum dengan kegiatan pertama adalah pretest yang selanjutnya penyampaian teori diakhiri dengan posttest. dan Tahap 5. Peserta dibagi dalam 2 kelompok kemudian melaksanakan bimbingan praktek nyata dalam kelompok masing-masing. Kegiatan ini dilanjutkan bidan desa setempat berupa pendampingan dan tindak lanjut kepada kelompok bimbingan masing-masing (Dirjen, 2023).

Khalayak Sasaran

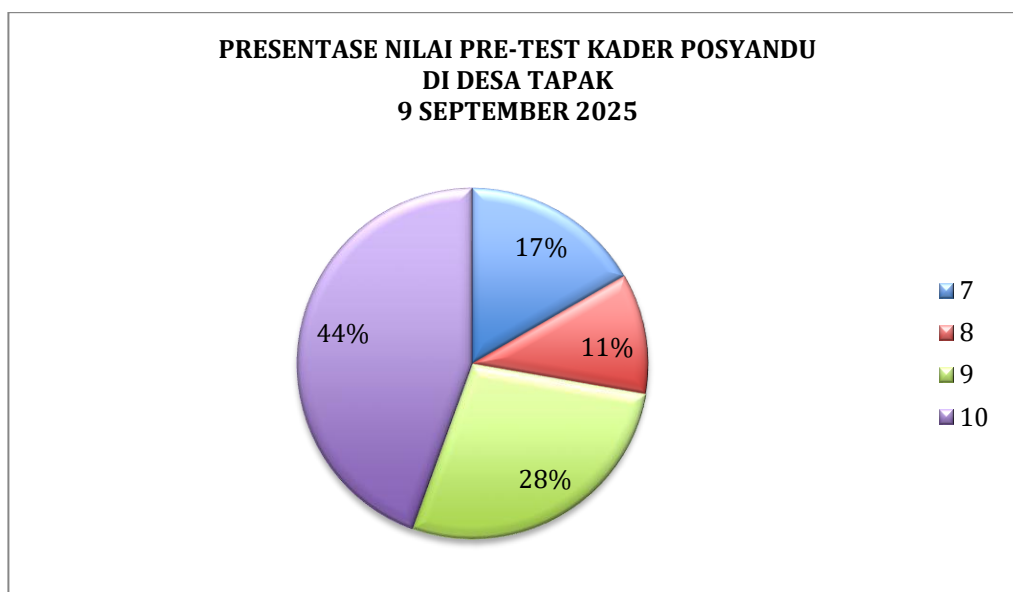
Masyarakat sasaran atau peserta refresing kader adalah kader posyandu Desa Tapak Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Masyarakat sasaran yang lain yang tidak kalah pentingnya adalah: ibu balita di Wilayah Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persentase Hasil Pre-Test

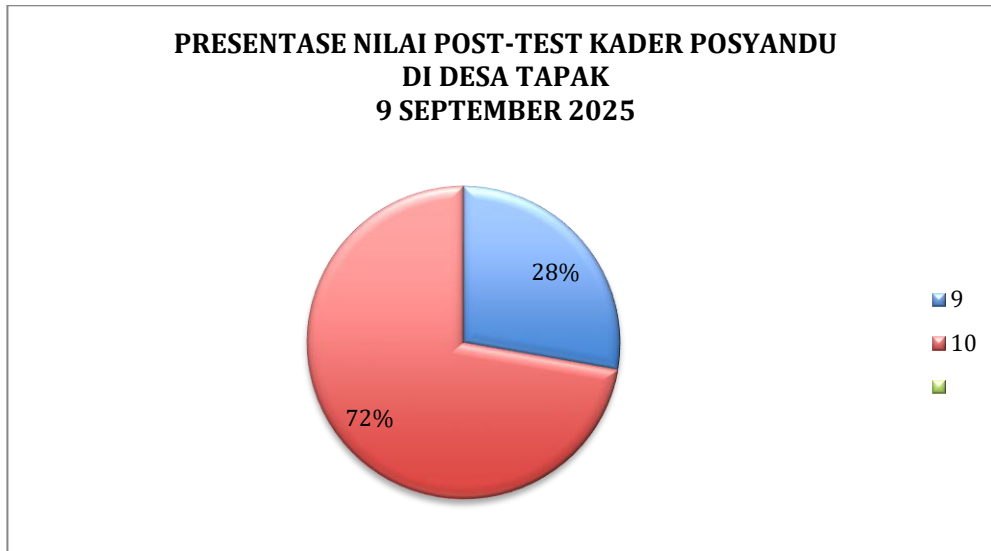
Dari peserta kader posyandu yang hadir dalam kegiatan refreshing posyandu yang dilaksanakan pada 09 September 2025 dengan materi pencegahan stunting dan deteksi pertumbuhan balita di Balai Desa Tapak Kecamatan Panekan, 11% peserta mendapatkan nilai 7, 17% peserta mendapatkan nilai 8, 28% peserta mendapatkan nilai 9 dan 44% peserta mendapatkan nilai 10. Dengan presentase sebagai berikut :



Dapat disimpulkan dari peserta 44% mendapatkan nilai 10, 28% mendapatkan nilai 9, 11% mendapatkan nilai 8 dan 17% mendapatkan nilai 7.

Presentase Hasil Post-Test

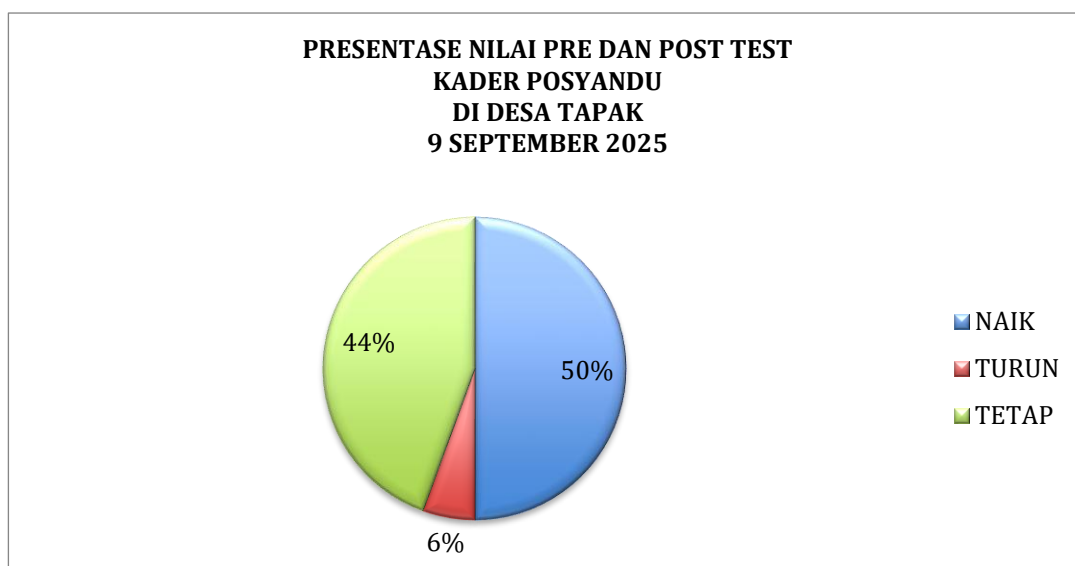
Dari peserta kader posyandu yang hadir dalam kegiatan refreshing posyandu yang dilaksanakan pada 09 September 2025 dengan materi pencegahan stunting dan deteksi pertumbuhan balita di Balai Desa Tapak Kecamatan Panekan, 28% peserta mendapatkan nilai 9 dan 72% peserta mendapatkan nilai 10. Dengan presentase sebagai berikut :



Dapat disimpulkan dari peserta 28% mendapatkan nilai 9, dan 72% mendapatkan nilai 10.

Presentase Nilai Pre-Test Dan Post Test Kader Posyandu Yang Mengalami Kenaikan Dan Penurunan Nilai

Dari hasil pre dan post test yang sudah dilaksanakan, 50% peserta mendapatkan kenaikan nilai, 6% peserta mendapatkan penurunan nilai dan 44% peserta mendapatkan nilai tetap.



Dapat disimpulkan dari peserta kader posyandu yang sudah mengikuti kegiatan refreshing kader posyandu di Desa Tapak Kec Panekan Kab Magetan 9 September 2025 yang sudah mengikuti post test dan pre test, 50 % mengalami kenaikan nilai, 44 % mendapatkan nilai tetap dan 6% mengalami penurunan nilai.
Foto Kegiatan Refressing Kader posyandu:



Gambar 1. Penyampaian Materi Refresing Kader



Gambar 2. Peserta Refresing kader posyandu



Gambar 3. Praktek pengukuran pertumbuhan dan perkembangan balita

Jadi, materi yang sudah disampaikan pemateri mengenai stunting dan deteksi pertumbuhan balita, kader semakin paham mengenai stunting dan deteksi pertumbuhan balita. Dengan adanya kegiatan penyegaran kader posyandu di Desa Tapak Kecamatan Panekan, diharapkan para kader dapat melaksanakan kegiatan posyandu sesuai materi yang sudah diberikan.

Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan stunting. Hal ini didukung oleh karakteristik ibu yaitu, usia berada pada usia reproduksi sehat, pendidikan menengah, paritas primipara dan sebagai ibu rumah tangga. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2018). Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan merupakan faktor awal dari perilaku. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pembentukan sikap terutama karena pelatihan, disamping adanya pengalaman pribadi, budaya, media, dan emosional seseorang (Suharto, 2022).

Faktor Pendorong: Banyak faktor yang dapat diperhatikan dalam pelaksanaan program penyegaran/refresing kader posyandu, untuk nantinya dapat dijadikan pendorong atau penguatan suksesnya program ini, yang menjadi faktor pendorong diantaranya.. Sumber daya manusia yang cukup tersedia, dan potensi masyarakat yang cukup banyak. Kebijakan program yang selaras baik tingkat pusat, daerah, dan cukup potensial untuk dapat dikembangkan di tingkat masyarakat. **Faktor Penghambat:** Sedangkan faktor yang dapat dianggap sebagai penghambat dalam kegiatan ini adalah; Dukungan sumber dana yang sangat terbatas, dari instansi dan juga instansi pemegang program belum memberikan porsi yang cukup untuk penguatan program penyegaran kader posyandu. Waktu pelaksanaan, ini juga sangat penting sehingga perlu direncanakan dengan baik, perlu koordinasi dengan jajaran

EVALUASI dan MONITORING

Evaluasi dan monitoring dilakukan Penilaian yang dilakukan oleh tim penyelenggara kegiatan. Kegiatan tersebut dilakukan tiga kali yaitu bulan Juli, Agustus dan September. Tujuan evaluasi untuk melihat sejauh mana program berjalan sesuai dengan target dan outcomes yang diharapkan.

Bentuk evaluasi yang dikembangkan :

a. Indikator Proses

- 1) Kehadiran peserta
- 2) Partisipasi peserta

b. Indikator outcome

- 1) Pencatatan jumlah kader posyandu dalam pencegahan stunting
- 2) Dukungan keluarga terhadap pencegahan stunting

KESIMPULAN

Kader posyandu sangat berperan dalam pelaksanaan kegiatan posyandu khususnya penimbangan bayi dan balita. Untuk mendapatkan hasil pengukuran pertumbuhan, maka diperlukan ketrampilan dalam menimbang berat badan dan tinggi badan/panjang badan karena sangat menentukan status gizi bayi/balita. Untuk memantau tumbuh kembang anak dengan baik maka para orang tua, tenaga kesehatan, pendidik, kader dan yang lainnya yang berminat dalam tumbuh kembang anak perlu mengetahui sekaligus mengenali ciri-ciri serta prinsip-prinsip tumbuh kembang. Dari kegiatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pengabdian Masyarakat penyegaran/refresing kader posyandu di Desa Tapak Kecamatan Panekan berjalan dengan baik dan terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dari peserta..

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen, D. (2023) 'Panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tahun 2023 kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi'. Available at: <https://ltdikti6.kemdikbud.go.id/2023/03/16/panduan-penelitian-dan-pengabdian-kepada-masyarakat-tahun-2023/>.
- Kemendes RI (2018) 'Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar', *Kemendes Kesehatan RI*, pp. 1–582.
- Notoatmodjo, S. (2018) 'Promosi dan Perilaku.pdf', *Promosi kesehatan*, p. 23.
- Nurhidayah, I., Hidayati, N.O. and Nuraeni, A. (2019) 'Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan', *Media Karya Kesehatan*, 2(2), pp. 145–157. Available at: <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22703>.
- Purbowati, M.R., Ningrom, I.C. and Febriyanti, R.W. (2021) 'Gerakan Bersama Kenali, Cegah, dan Atasi Stunting Melalui Edukasi Bagi Masyarakat di Desa Padamara Kabupaten Purbalingga',
- AS-SYIFA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat, 2(1), p. 15. Available at: <https://doi.org/10.24853/assyifa.2.1.15-22>.

- Putri, S.N. and Sudiyat, R. (2021) 'Pengmbangan E-Book Anti Stunting (EBAS) Bagi Kader Kesehatan Mengenai Pencegahan Stunting Development of E-Book Anti Stunting (EBAS) for Health Prevention Cadres Stunting', *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), p. 267.
- Suharto, A. (2022) *Promosi Kesehatan Suatu Pendekatan Praktis*, CV. Media Sains Indonesia.
- Syahrir, S. et al. (2018) 'Perilaku Ibu Terhadap Pemanfaatan Posyandu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarakan Kecamatan Wajo Kota Makassar', 10, pp. 12–25.
- Wilianarti, P.F. et al. (2022) 'Stunting Prevention in Coastal Family with Health-Promoting Family Approach', *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G), pp. 290–296. Available at: <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8456>.